

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

##### **4.1.1. Temuan Penggunaan Teori 4P Terhadap Kreativitas Effendi Dalam Penciptaan Wayang Sukuraga**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

a. *Pribadi (Person)*

Effendi merupakan pribadi yang kreatif dan multitalenta. Ia tidak hanya seorang pelukis, tetapi juga seorang dalang, pemusik, penari, dan edukator. Kecintaan terhadap seni telah tertanam sejak usia dini, diperkuat dengan pendidikan seni di SSRI Yogyakarta dan Bali. Nilai religiusitas yang ia pegang menjadi pondasi utama dalam menciptakan Wayang Sukuraga sebagai media edukatif dan spiritual.

b. *Dorongan (Press)*

Dorongan internal yang menjadi pondasi utama seperti pengalaman religius, kritik dari keluarga, dan kebiasaan membaca menjadi pemantik kreativitas dan mendorong lahirnya Wayang Sukuraga.

c. Proses (*Process*)

Proses penciptaan Wayang Sukuraga berlangsung selama kurang lebih sembilan tahun dan mencakup tahapan seperti persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Proses ini tidak mengikuti perencanaan sistematis, tetapi lebih berdasarkan pengalaman hidup dan refleksi spiritual Effendi.

d. Produk (*Product*)

Produk kreatif Effendi adalah Wayang Sukuraga mencakup pertunjukan yang memadukan seni rupa, musik, tari, dan sastra. Selain itu, hadir pula berbagai bentuk pengembangan seperti buku, batik, merchandise, aplikasi Wayang Sukuraga, hingga Rumah Budaya Sukuraga yang menjadi pusat kegiatan seni, pendidikan, dan wisata budaya. Dengan Wayang Sukuraga, Effendi tidak berfokus dan mengharapkan suatu popularitas. Ia berkarya karena cinta terhadap bidangnya, dengan tujuan untuk menyampaikan kebaikan yang mengangkat anggota tubuh sebagai media utamanya.

#### 4.1.2. Karawitan Dalam Wayang Sukuraga

Berdasarkan hasil penelitian, karawitan dalam pertunjukan Wayang Sukuraga memiliki peran utama sebagai pengiring sekaligus pendukung dramatika cerita. Struktur penyajian pertunjukanpun tetap

mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti *jagad*, *gugunungan*, dan *janturan* yang diadaptasi dari Wayang Golek. Dari aspek musicalitas, Wayang Sukuraga mengedepankan penggunaan instrumen tradisional Sunda seperti *kendang*, *saron*, dan *goong*, meskipun juga terbuka terhadap kolaborasi dengan instrumen modern sebagai bentuk inovasi yang tetap menjaga akar tradisi.

Pada aspek lirik yang terdapat pada beberapa lagu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam hal tersebut tidak menghilangkan nuansa musical Sunda karena sistem laras yang digunakan masih berakar pada sistem nada Karawitan Sunda, yang cenderung menggunakan *laras degung* dan *madenda*. Sementara itu, bahasa dalam *antawacana* menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang mencerminkan karakter dinamis Wayang Sukuraga sebagai seni pertunjukan yang tidak terikat pada *pakem* tertentu.

Dengan demikian, karawitan dalam Wayang Sukuraga dapat dikategorikan sebagai karawitan fungsional yang keberadaannya disesuaikan dengan kebutuhan estetika pertunjukan yang dilayani. Selain itu, Effendi sebagai *creator* Wayang Sukuraga tetap menjaga identitas karawitan pada karyanya terebut. Menjadikan Wayang Sukuraga sebagai bentuk seni yang merepresentasikan kekayaan budaya Sunda.

#### **4.2. Saran**

Penelitian ini dapat menjadi pondasi awal bagi kajian-kajian lanjutan mengenai Wayang Sukuraga, mengingat kesenian ini masih tergolong baru dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam ranah akademik. Keunikan dari konsep, filosofi, hingga bentuk pertunjukannya membuka peluang besar bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengembangkan topik dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek seni pertunjukan, musicalitas, pendidikan karakter, filsafat tubuh, maupun budaya lokal.

Selain itu, proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan relatif mudah karena Effendi adalah pribadi yang terbuka, ramah, dan mudah diajak berdiskusi. Ia sangat mendukung kegiatan penelitian serta bersedia menjadi narasumber utama. Keberadaan “Rumah Budaya Sukuraga” juga menjadi keunggulan tersendiri karena berfungsi sebagai pusat aktivitas seni dan dokumentasi, yang sangat membantu para peneliti dalam memperoleh data primer maupun sekunder.